

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dari suatu bangsa dalam memperoleh tujuan yang telah ditetapkan bangsa itu sendiri bukan hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya,² yakni dengan melalui pendidikan. pendidikan yang merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia yang berarti semua manusia berhak untuk mendapatkannya. Pentingnya proses pendidikan dilaksanakan untuk mengoptimalkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada siswa.

Dengan pendidikan kualitas dari manusia dapat tercapai. John Dewey dalam Jalaudin mengatakan bahwa keberadaan pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, sebagai fungsi sosial, sebagai suatu bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan, membukakan, serta membentuk disiplin hidup.³ maka pendidikan dipercaya sebagai suatu aspek yang mempunyai peran penting dalam membentuk kualitas generasi yang akan datang, serta membentuk generasi yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya.

Adapun belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan suatu faktor

²Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012. Cetakan Kedua), Hal 2

³Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003) Hal. 67

yang bersumber dari dalam diri seseorang yang sedang dalam proses belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar seseorang. Faktor internal yang berkaitan dengan psikologis, intelegensi, bakat, minat dan lain-lain yang terdapat dalam diri siswa. Sedangkan Faktor eksternal dapat berupa lingkungan belajar baik dikeluarga, sekolah dan masyarakat dimana semuanya akan mempengaruhi kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor siswa.⁴ Salah satu faktor eksternal seseorang (faktor eksterbal) yang juga ikut dalam mempengaruhi hasil belajar seseorang yakni Lingkungan belajar. Keberadaan suatu lingkungan belajar yang nyaman dan juga efektif akan mendukung proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif.⁵ Adapun lingkungan siswa ini merupakan suatu lingkungan yang berada disekitar siswa dan mempengaruhi proses belajar siswa tersebut yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat setiap orang yang berada pada pendidikan tersebut, akan mengalami suatu perubahan dan perkembangan sesuai dengan warna dan corak dari lingkungan yang mereka tempati. ketiga lingkungan itu Maka akan memberikan kontribusi dalam proses pendidikan. Ki Hajar Dewantara menyebutnya bahwa ketiga lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam pendidikan generasi muda di sebut sebagai Tri Pusat Pendidikan..⁶

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineke Cipta, 2015, Hal 54

⁵ Lilis herlina, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar*, 22 Agustus 2019. <https://www.kompasiana.com/lilisherlina/5d5e674c097f36338a4aca34/pengaruh-lingkungan-terhadap-prestasi-belajar-siswa>. Diakses pada 14 juli 2020 pukul 19.00 WIB.

⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009). Hal 95

Dalam suatu keluarga, orang tua harus menanamkan tingkah laku dan sikap yang baik pada anaknya, pendidikan pada lingkup keluarga bersifat apa adanya, pengenalan agama juga menjadi kewajiban bagi keluarga. Dukungan dan perhatian orangtua kepada anak sangat di butuhkan, karena untuk tercapainya harapan yang sesuai dengan keinginan orang tuanya dan tanggung jawab pendidikan pada keluarga sepenuhnya berada ditangan orang tua serta anggota keluarga. Berbeda di lingkup sekolah, tanggung jawab di alihkan kepada kepala sekolah dan guru. Disekolah anak anak di ajarkan terkait pelajaran-pelajaran yang di atur oleh pemerintah. Bukan hanya pemberian pelajaran, guru juga memberikan wejangan-wejangan, motivasi belajar, dan perhatian yang lain kepada anak. Ketika anak sudah pulang dari sekolah anak berada pada lingkup masyarakat, pada lingkungan masyarakat ini juga memberi kontribusi dalam pendidikan. Perilaku yang baik pada masyarakat juga akan menjadi suatu panutan bagi peserta didik, maka sangat diharapkan masyarakat sadar akan keterlibatan perannya dalam pertumbuhan anak atau peserta didik. Oleh karena itu harus ada kerja sama antara tiga lingkungan pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak memerlukan dukungan suatu lingkungan pendidikan yang baik agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan.

Namun kurangnya kesadaran akan komunikasi antara orang tua siswa dengan guru serta sekolah yang menjadi tempat siswa itu dititipkan untuk menuntut ilmu pendidikan. Membuat informasi yang diterima siswa tidak seimbang. Adanya kesadaran serta tanggungjawab orangtua untuk mendidik

anak secara kontinu perlu dikembangkan pada setiap orangtua sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Berdasarkan suatu penelitian bahwa pekerjaan seorang guru akan lebih efektif apabila guru dapat mengetahui latar belakang peserta didik dan pengalamannya di rumah. Sedangkan pada lingkup masyarakat, masyarakat juga memberi kontribusi dalam pendidikan karena masyarakat yang maju itu juga berkat adanya pendidikan, dan pendidikan yang maju juga ditemukan dari masyarakat yang maju pula.⁷

Untuk memenuhi kualitas dari sumber daya manusia, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Yang mana Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 3 yang berbunyi bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁸.”

Pasal ini memaparkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan manusia manusia serta meningkatkan martabat bangsa merupakan suatu fungsi dari adanya pendidikan nasional.. Pasal ini juga mengisyaratkan bahwa semua manusia pasti memerlukan pendidikan.

Adapun faktanya Pernyataan terkait fungsi pendidikan sebagai pembentukan kepribadian yang meliputi pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan Belum bisa tercapai secara utuh. Karena dalam praktiknya

⁷<https://www.kompasiana.com/hadisumatri3928/5b5294a46ddcae31f2675ae/pentingnya-peran-keluarga-dan-masyarakat-pada-pendidikan-anak-di-sekolah> Hadi sumatri, 21 Juli 2018. diakses pada 27 April 2020 pukul 22.31 WIB

⁸Pemerintah Ri, *Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), Hal.98

masih lebih diutamakan kognitifnya (pengetahuannya) yang sering disebut sebagai IQ (kecerdasan intelektual) dari pada kepribadian yang lain. padahal untuk menjadi manusia yang sukses memerlukan kombinasi dari beberapa kecerdasan antara lain: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan adversitas.

Menurut Goleman pada Hasil penelitian dalam jurnal Badjuri, menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual pada seseorang hanyalah memberikan kontribusi sebesar 20% pada kesuksesan hidup seseorang, dan siswanya yang 80% terletak pada kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Bahkan dalam dunia pekerjaan kecerdasan intelektual hanya memberikan sumbangan 4%.⁹

Biasanya orangtua mengukur kecerdasan anaknya dengan mengajak anak untuk ikut tes IQ, namun juga harus disadari bahwa kecerdasan Intelektual bukan sebagai penentu kesuksesan seseorang.¹⁰ Banyak orang yang mempunyai IQ diatas rata-rata, tetapi banyak yang tidak berhasil pada kehidupan pribadinya yakni dalam hal pekerjaan. Tetapi Orang yang memiliki IQ yang biasa malah terkenal lebih pandai dalam berhubungan dengan orang lain (bergaul), penolong, setia kawan, bertanggungjawab dan ramah dalam menjalankan kehidupannya. Namun orang yang ber-IQ tinggi cenderung kurang pandai dalam bergaul, kurang peka dengan perasaan orang lain dan egois, inilah yang dinamakan EQ. Tetapi IQ dan EQ saja juga tidak

⁹Badjuri DKK, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman PKP Mahasiswa PGPAUD UPBJJ UT Semarang, *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* ISSN 2615-5443 Vol. 2 No. 1, Februari 2019 Hal. 31-42 hal 32

¹⁰ <https://www.google.com/amp/s/www.indozone.id/amp/d5sdb/perbedaan-kecerdasan-iq-eq-sq?espv-1> 23 maret 2020. diakses pada 27 April 2020 pukul 23.32 WIB

cukup dibawa pada kehidupan manusia, karena manusia juga memerlukan kecerdasan spiritual atau biasa disebut dengan SQ yang merupakan suatu kemampuan manusia dalam memahami kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki. Keberadaan IQ memang penting dalam kehidupan manusia yakni agar manusia bisa memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Serta pentingnya EQ dalam membangun hubungan sesama manusia serta perannya dalam meningkatkan kinerja, namun keberadaan IQ dan EQ tanpa adanya SQ yang mengajarkan suatu nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah keberhasilan orang jahat dimuka bumi.¹¹

Dalam mencapai suatu kesuksesan jika hanya dibantu oleh IQ dan EQ tidak akan cukup karena mereka yang mempunyai IQ dan EQ tinggi masih gagal untuk menunjukkan kemampuannya. Jadi bukan hanya IQ dan EQ saja yang menentukan kesuksesan seseorang, tetapi mengapa masih ada seseorang yang dapat bertahan, dan yang lain menyerah. Karena itu diperlukannya kecerdasan adversitas atau AQ. AQ adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup,¹² Dengan ini seseorang akan diukur kemampuannya dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi. Pada saat ini AQ seseorang mulai banyak digali dan di teliti, terkhusus pada pendidikan karena pentingnya *adversity quotient* pada

¹¹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2007), Hal 65

¹² Paul G Stoltz, *Adversity Quation*,(jakarta: PT Grafindo, 2007 cetakan ke tujuh) Hal 16

peserta didik sebagai seseorang yang diharapkan menjadi sumber daya manusia yang tetap kuat, berkualitas, dan selalu berprestasi di masa depan.¹³

Maka diharapkan kecerdasan seseorang harus berjalan seimbang, agar mereka bisa mengapai kesuksesan yang nyata. Dengan menyeimbangkan keempat kecerdasan yakni IQ, EQ, SQ dan AQ tidak akan berat sebelah dalam bertindak. Dari permasalahan lah di paparkan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Adversity Quotient Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung”.

B. Identifikasi dan pembatasan masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipeperkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti. Diantaranya adalah:

- a) Kurangnya dukungan Lingkungan Belajar Siswa (keluarga, sekolah dan masyarakat) dengan pertumbuhan dan pendidikan siswa
- b) Kurangnya kerjasama antara keluarga, sekolahm dan masyarakat dalam perkembangan anak
- c) Pembentukan kepribadian siswa yang belum tercapai dengan utuh.
- d) Kurangnya memiliki IQ, EQ,SQ, dan AQ seimbang.

¹³ Hikmatussyarifah dkk, Pengaruh Kelekatan Keluarga Terhadap Adversity Quotient Pada Mahasiswa Bidik Misi, *JKKP: Jurnal Kesejahteraan*, E-ISSN: 2597-4521, Keluarga dan Pendidikan, Vol.03 No.02, hal 95

- e) Penanaman EQ, SQ dan AQ yang belum maksimal.
- f) Kurangnya perhatian keluarga terkait EQ, SQ, dan AQ anak.
- g) Masih ditekannya kecerdasan intelektual anak dari pada kecerdasan yang lain.
- h) Kurangnya kesadaran bahwa EQ dibutuhkan dalam kehidupan seseorang untuk menyikapi emosi diri dan orang lain.
- i) Kurangnya kesadaran seseorang bahwa pentingnya SQ dalam menyikapi suatu kehidupan.
- j) Kurangnya kesadaran kebutuhan AQ yang sangat penting, karena dapat membuat seseorang mudah dalam mengatasi suatu masalah di kehidupannya.

2. Pembatasan masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a) Lingkungan belajar siswa yang dibatasi pada lingkup: keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- b) Peneliti membatasi terkait kecerdasan siswa, kecerdasan yang dibahas pada penelitian ini adalah Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual *Adversity Quotient*

C. Rumusan masalah

Sebagaimana yang telah di paparkan pada pembatasan masalah, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang menjadi objek penelitian:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa terhadap Kecerdasan Intelektual Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa terhadap *Adversity Quotient* Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?
5. Apakah terdapat pengaruh antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan *Adversity Quotient* secara bersama-sama Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar yakni: keluarga, sekolah, dan masyarakat Terhadap kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *Adversity Quotient* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung. Untuk lebih yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Kecerdasan Intelektual Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung
3. Untuk mengetahui pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung
4. Untuk mengetahui pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa Terhadap *Adversity Quotient* Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung
5. Untuk mengetahui pengaruh antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan *Adversity Quotient* secara bersama-sama Siswa di di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan juga teoretis. Dikatakan jawaban sementara karena kebenarannya masih perlu diuji dengan data yang benar-benar berasal dari lapangan.¹⁴

¹⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktisnya*, (Jakarta: Media Grafinda, 2013, Cetakan Kedua Belas). Hal 41

Dapun dalam penelitian ini menggunakan hipotesis yang dinyatakan dengan hipotesis alternatif (H_a), yakni:

1. Terdapat pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Kecerdasan Intelektual Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
2. Terdapat pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
3. Terdapat pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
4. Terdapat pengaruh antara Lingkungan Belajar Siswa Terhadap *Adversity Quotient* Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
5. Terdapat pengaruh antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan *Adversity Quotient* secara bersama-sama Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkaitan, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang pentingnya lingkungan tempat siswa tinggal, belajar, dan bergaul dalam mencapai tujuan pendidikan salah satunya dalam meningkatkan kecerdasan siswa.

2. Secara praktis

Bagi sekolah MAN 1 dan MAN 3 Tulungagung. Harapan dari adanya penelitian ini yakni dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam meningkatkan kecerdasan siswa.

G. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

a. Lingkungan belajar siswa.

Lingkungan Belajar merupakan sesuatu yang berada di dalam sekitar yang memiliki makna serta ikut mempengaruhi perkembangan individu.¹⁵

b. Kecerdasan intelektual (IQ).

Kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menalar, merancang, memecahkan suatu masalah, berfikir secara abstrak, memahami gagasan, penggunaan bahasa, daya tangkap, dan belajar.¹⁶

c. kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa.¹⁷

¹⁵ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). Hal. 195

¹⁶ <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada 2 Desember 2019 pukul 14.10 WIB

¹⁷ Ary ginanjar agustian. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ emotional spiritual quotient the ESQ way 165*. (jakarta: PT AGRA TILANTA, 2001) hal.11

d. Kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi persoalan makna yakni kemampuan seseorang dalam menempatkan perilaku dalam konteks yang lebih luas.¹⁸

e. *Adversity Quotient* (AQ)

Menurut Stolz dalam jurnal wahyu hidayat bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan seseorang dalam melihat dan mengolah kesulitan yang ia hadapi sehingga menjadi suatu tantangan yang butuh diselesaikan.¹⁹

2. Secara operasional

a. Lingkungan Belajar Siswa.

Lingkungan Belajar Siswa menurut peneliti adalah lingkungan yang ada di sekitar siswa yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b. Kecerdasan intelektual (IQ).

Kecerdasan intelektual yang dimaksud oleh peneliti yakni meliputi kemampuan siswa dalam menghitung serta kecepatan dalam memahami materi.

c. Kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan emosional yang dimaksud oleh peneliti adalah kemampuan siswa dalam mengeluarkan emosi pada saat yang tepat.

d. Kecerdasan spiritual (SQ).

¹⁸ Ary ginanjar agustian. *Rahasia sukses membangun kecerdasan...* hal.14

¹⁹ Wahyu Hidayat dan Ratna Sariningsih, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa Smp Melalui Pembelajaran Open Ended, *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* Vol. 2, No. 1, Hal. 109-118 p-ISSN 2549-8495, e-ISSN 2549-4937, Maret 2018, Hal. 112

Kecerdasan spiritual yang dimaksud oleh peneliti yakni kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan siswa dalam menilai tindakan yang ia lakukan.

e. Adversity Quotient (AQ)

Adversity quotient yang dimaksud oleh peneliti adalah kemampuan siswa dalam menghadapi setiap tantangan.